

VOLUME 20, NO. 01, NOVEMBER 2021

Analisis

<https://asmistmaria.ac.id/wp/jurnal-analisis/>

JURNAL BISNIS dan AKUNTANSI

**Analisis Kualitas Pelayanan Pendidikan Berdasarkan
Importance-Performance Analysis (IPA)
Studi Kasus di ASMI Santa Maria Yogyakarta
*Benedicta Budiningsih***

**Analisis Teoritis Tentang Keefektifan Organisasi
*Yohannes Suraja***

**Determinan Risiko Bisnis: Studi Empiris
pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur di Indonesia
*Indri Erkaningrum F. & Alexander Jatmiko Wibowo***

**Penggunaan Analisis Persoalan
di SMK Kanisius 1 Pakem Sleman Yogyakarta
*Ignasius Triyana***

**Implementasi E-Retribusi Pasar sebagai Strategi Peningkatan
Pendapatan Daerah di Kota Yogyakarta
*Petrus Sutono***

**Penerapan Manajemen Ekonomi Efisiensi (Eko-efisiensi)
untuk Meningkatkan Daya Saing Produk
*G. Jarot Windarto***

**Analisa “*Break Even*”
(Suatu Pendekatan dalam Perencanaan Penjualan)
*Z. Bambang Darmadi***

**Kualitas Pelayanan Perpustakaan
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
*Belinda Dian Irinita & Bambang Susetyo Hastono***

**Penggunaan Media Sosial sebagai
Media Pemasaran Museum Sonobudoyo Yogyakarta
*Michaella Isti Wikaningtyas & Nurdewi Wijayanti***

ISSN 1978-9750

PROGRAM STUDI MANAJEMEN
ASMI SANTA MARIA YOGYAKARTA

Analisis

JURNAL BISNIS dan AKUNTANSI

Dewan Redaksi

Pelindung : Drs. Y. Suraja, M.Si., M.M.
Pemimpin Redaksi : Drs. G. Jarot Windarto, M.M.
Redaktur Pelaksana : Dra. M.A. Susi Hermawanti, M.M.
Dewan Redaksi : B. Budiningsih, S.Pd., M.M.
Petrus Sutono, S.E., M.M., M.Ti.
Indri Erkaningrum F., SE., M.Si.
Ignasius Triyana, SIP., M.M.

Mitra Bestari : Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Administrasi & Sirkulasi : Agustinus Iryanto, S.Kom

Alamat Redaksi

Kantor : Program Studi Manajemen
ASMI Santa Maria
Jalan Bener 14, Tegalrejo, Yogyakarta

Telepon : (0274) 585836

Faksimile : (0274) 585841

Rekening Bank : Bank Niaga Cabang Sudirman
Nomor Rekening 018-01-13752-00-3
a.n. ASMI Santa Maria Yogyakarta

Berlangganan : Langsung menghubungi Alamat Redaksi
u.p. Bagian Administrasi dan Sirkulasi

Jurnal Bisnis dan Akuntansi "Analisis" diterbitkan oleh Program Studi Manajemen ASMI Santa Maria Yogyakarta, dimaksudkan untuk mempublikasikan hasil penelitian empiris terhadap praktik dan proses bisnis kontemporer. Jurnal ini terbit dua kali setahun pada bulan November dan Mei. Redaksi menerima naskah artikel ilmiah hasil penelitian dalam wilayah bisnis dan akuntansi dari para pakar, peneliti, alumni, dan sivitas akademika perguruan tinggi.

Analisis

JURNAL BISNIS dan AKUNTANSI

DAFTAR ISI

Analisis Kualitas Pelayanan Pendidikan Berdasarkan <i>Importance-Performance Analysis (IPA)</i> Studi Kasus di ASMI Santa Maria Yogyakarta <i>Benedicta Budiningsih</i>	1
Analisis Teoritis Tentang Keefektifan Organisasi <i>Yohannes Suraja</i>	18
Determinan Risiko Bisnis: Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur di Indonesia <i>Indri Erkaningrum F. & Alexander Jatmiko Wibowo</i>	29
Penggunaan Analisis Persoalan di SMK Kanisius 1 Pakem Sleman Yogyakarta <i>Ignasius Triyana</i>	43
Implementasi E-Retribusi Pasar sebagai Strategi Peningkatan Pendapatan Daerah di Kota Yogyakarta <i>Petrus Sutono</i>	57
Penerapan Manajemen Ekonomi Efisiensi (Eko-efisiensi) untuk Meningkatkan Daya Saing Produk <i>G. Jarot Windarto</i>	63
Analisa “<i>Break Even</i>” (Suatu Pendekatan dalam Perencanaan Penjualan) <i>Z. Bambang Darmadi</i>	68
Kualitas Pelayanan Perpustakaan Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta <i>Belinda Dian Irinita & Bambang Susetyo Hastono</i>	74
Penggunaan Media Sosial sebagai Media Pemasaran Museum Sonobudoyo Yogyakarta <i>Michaella Isti Wikaningtyas & Nurdewi Wijayanti</i>	85

PENERAPAN MANAJEMEN EKONOMI EFISIENSI (EKO-EFISIENSI) UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING PRODUK

G. Jarot Windarto

Abstract

Each entrepreneur has an important role in the national development. Through their companies, they combine a variety of resources to obtain value-added production. In addition, the entrepreneurs also helped create jobs for the community. However, there are some entrepreneurs who are considered merely pursuing economic profit by ignoring the side effects of production processes that damage the environment. Yet through economic management efficiency (eco-efficiency), economic and environmental balance principle can be jointly enforced. Thus two objectives are achieved. they are : the decrease of production cost and of the amount of waste. With the good eco-efficiency, the product will meet the requirements of ecolabel, in which the products that do not have the ecolabelling of products will be rejected by consumers so they cannot be sold. Thus the eco-efficiency can increase the competitiveness of the company's products.

Keywords : *Environmental management, eco-efficiency, competitiveness.*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya timbulnya masalah lingkungan berawal dari perbuatan manusia sendiri, khususnya sebagai konsekuensi dari upaya manusia untuk memacu pertumbuhan ekonomi melalui industrialisasi. Penemuan mesin uap yang mendorong revolusi industri di Eropa telah memungkinkan manusia mendirikan beberapa pabrik selain membuka kemungkinan untuk memproduksi secara besar-besaran, namun ternyata juga mempunyai pengaruh negative terhadap lingkungan akibat limbah yang dihasilkan pabrik. Namun kebanyakan industriawan kita menganggap penanganan limbah sebagai suatu ongkos tambahan yang tidak produktif. Dalam kondisi masih terbatasnya biaya yang tersedia untuk pengolahan limbah ini menimbulkan pertanyaan "pembangunan dulu atau lingkungan dulu". Secara implisit pertanyaan itu melihat pembangunan dan lingkungan sebagai dua hal yang terpisah dan saling berlawanan.

Tarik menarik kepentingan antara pelaku bisnis dengan pecinta lingkungan sebenarnya sudah berjalan sejak lama. Hal ini disebabkan adanya konflik kepentingan di antara kedua belah pihak.

Di satu sisi pengusaha menghendaki keuntungan besar-besaran dalam jangka waktu yang cepat, sehingga tidak tertutup kemungkinan aktivitasnya mengabaikan aspek lingkungan hidup. Disisi lain para pecinta lingkungan berupaya sekeras mungkin mengurangi, bahkan menghilangkan segala bentuk kegiatan yang berpotensi merusak lingkungan. Karena perbedaan kepentingan inilah, tarik menarik antara kedua kepentingan tersebut, sehingga tidak jarang menimbulkan konflik berkepanjangan, yang seringkali menimbulkan masalah tersendiri bagi perusahaan.

Para pengusaha yang hanya melihat limbah sebagai suatu sampah yang tak berguna, akan berusaha bagaimana membuang limbah dan membiarkan alam yang mengolahnya. Pandangan ini hanya terfokus pada limbah sebagai hasil sampingan akhir dari suatu proses produksi. Pengalaman banyak industri raksasa dunia sudah membuktikan bahwa pemakaian proses produksi yang lebih menghemat bahan baku serta energy akan menghasilkan limbah sedikit. Penghematan yang dilakukan justru belakangan menjadi

keuntungan tambahan. Untuk itu produsen-produsen nasional perlu menelaah kembali proses produksi yang digunakan selama ini. Mereka perlu mencari teknologi yang lebih bersahabat dengan lingkungan dan hemat energi.

Dalam situasi sekarang ini masalah lingkungan hidup sudah tidak terbatas pada penanganan tingkat industri tetapi sudah pada tingkat negara, bahkan sudah mencapai taraf global. Banyak negara di dunia yang memasukkan masalah lingkungan hidup ini ke dalam perencanaan pembangunan, khususnya di bidang ekonomi dan industri. Sedang dalam perspektif mikro, perusahaan-perusahaan juga mulai memberikan perhatian yang besar kepada upaya menghasilkan produk yang berorientasi pada lingkungan. Ada beberapa alasan mengapa lingkungan menjadi aspek penting dalam perencanaan pembangunan maupun perusahaan. Pertama meningkatnya kepedulian masyarakat dunia terhadap lingkungan yang sehat. Kedua makin banyak korban manusia yang berjatuh, akibat kerusakan lingkungan. Ketiga Semakin gencarnya gerakan *green consumer* di seluruh penjuru dunia. Serta yang keempat masalah lingkungan dijadikan prasarat penting dalam hubungan bilateral maupun multilateral, baik perdagangan maupun politik.

PEMBAHASAN

1. Pengelolaan Lingkungan

Masalah lingkungan hidup nampaknya terus berkembang menjadi isu global. Masalah lingkungan tidak lagi menjadi yang hanya dipikirkan oleh pakar lingkungan, melainkan telah menjadi masalah ekonomi. Dunia perdaganganpun terutama perdagangan internasional tidak lagi bebas dari permasalahan lingkungan. Hampir semua negara di dunia semakin meningkatkan kepedulian terhadap kondisi lingkungan, untuk terus menerus meningkatkan upaya dalam menjaga, memelihara dan meningkatkan kualitas hidup di negara masing-masing.

Ada enam problem dalam lingkungan hidup yang dengan jelas menunjukkan dimensi global, yaitu akumulasi bahan beracun, efek rumah kaca, perusakan lapisan ozon, hujan asam, deforestasi dan penggurunan serta kematian bentuk-bentuk kehidupan (Bertens, 2017). Pengolahan limbah pada dasarnya memerlukan biaya tambahan pada proses produksi sehingga biaya per satuan produk naik, sehingga pengusaha merasa dirugikan. Inilah yang menyebabkan para pengusaha enggan untuk melakukan pencegahan kerusakan lingkungan. Pengusaha hanya mau melakukannya, jika dipaksa oleh adanya peraturan pemerintah. Konsumen pun merasa dirugikan karena harga produk naik sehingga konsumen juga tidak senang pada pengolahan limbah itu. Dalam konflik ini ekonomi selalu dimenangkan dan lingkungan dikalahkan karena perbaikan ekonomi menjadi tujuan pokok pembangunan.

Pendekatan pengaturan oleh pemerintah juga banyak mengalami kegagalan karena kontrol sosial yang umumnya masih lemah, kurangnya jumlah dan kemampuan tenaga pengawas, kurangnya anggaran belanja untuk pengawasan, serta. kurang adanya dukungan nyata dari pihak pengusaha. Pengusaha tetap menganggap semua itu sebagai suatu beban financial tambahan yang tidak mendapatkan keuntungan. Dengan persepsi demikian, tidak terlalu mengherankan jika para pengusaha mencari jalan untuk mengelak kewajiban. Sikap demikian dalam jangka pendek memang kelihatan menghemat biaya. Tapi jika dilihat dari perspektif global, cepat atau lambat tidak mungkin pabrik berproduksi terus menerus dengan cara mencemarkan lingkungan hidup.

2. Eko-efisiensi

Proses perubahan lingkungan pada dasarnya sudah lama terjadi. Sungguhpun demikian perubahan yang

terjadi di masa lampau tidak sampai membawa kerusakan lingkungan yang berarti. Sedangkan perubahan lingkungan dimasa kini telah membawa kerusakan lingkungan yang sangat besar. Ada empat perbedaan perubahan lingkungan masa lalu dan masa kini. Pertama, perubahan lingkungan di masa lampau berjalan sangat lamban, sehingga kehidupan di bumi dapat menyesuaikan diri dengan evolusi perubahan ini. Sedangkan perubahan saat ini terjadi sebaliknya. Kedua, kerusakan lingkungan yang terjadi akhir-akhir ini bersifat global. Ketiga, kerusakan lingkungan masa kini telah menjangkau batas-batas generasi dan merugikan generasi mendatang. Keempat, banyak kerusakan lingkungan saat ini bersifat tak bisa dipulihkan kembali. Ini berlaku bagi semua sumber alam, baik yang tidak bisa diperbaharui maupun yang bisa diperbaharui.

Menyadari besarnya kerugian yang mungkin diakibatkan oleh kerusakan lingkungan, saat ini di kalangan masyarakat bisnis internasional berkembang gagasan menerapkan manajemen eko-efisiensi. Eko-efisiensi berasal dari kata ekologi dan efisiensi, artinya pengelolaan sumberdaya alam yang tidak merusak atau mengganggu keseimbangan ekosistem dilakukan secara efisien, serta mempertimbangkan kelestarian sumber daya alam tersebut. ([http://adeintannurani.blogspot.com/2015/07/pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya.html](http://adeintannurani.blogspot.com/2015/07/pemanfaatan_dan_pengelolaan_sumberdaya.html)). Dengan demikian apabila masyarakat bisnis semula menanggulangi limbah setelah menghasilkan, maka sekarang titik berat manajemen bergeser ke arah pembangunan teknologi dan proses produksi yang mencegah terjadinya limbah.

Pada dasarnya titik berat dalam manajemen ini terdapat tiga prinsip pokok. Pertama, optimasi penggunaan bahan baku, air dan energi serta menghindari pemakaian bahan baku beracun berbahaya. Kedua, pemahaman tuntas

terhadap konsep *product life cycle* hingga dapat dikembangkan efisiensi proses dan pola produk. Ketiga, produksi bersih perlu dukungan manajemen yang berwawasan lingkungan. Dalam prakteknya, perusahaan yang telah menerapkan strategi produksi bersih dikategorikan sebagai perusahaan berjenjang keefisiensi. Penerapan keefisiensi sangat tergantung pada semangat manajemen mendorong roda perusahaan. Wawasan manajemen tidak lagi hanya terbatas pada pencapaian laba yang sebesar-besarnya bagi pemegang saham tapi untuk kepentingan masyarakat, karyawan, pemegang saham, distributor, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, konsumen maupun pihak-pihak lain yang terkait (*stakeholder*).

Berkaitan dengan itu, maka persoalan lingkungan hendaknya mencakup seluruh umat manusia, baik terorganisasi dalam kelompok maupun perorangan. Secara struktur organisasi, stakeholders dapat dibedakan menjadi internal stakeholders dan eksternal stakeholders. Sementara itu, hambatan keuangan disebabkan antara lain oleh subsidi pembuangan limbah, kelangkaan uang, dan industri limbah yang dilindungi. Sedangkan hambatan teknis relatif kecil, terutama disebabkan oleh kurangnya informasi handal dan kurangnya bantuan teknis. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, perlunya komitmen dan sikap proaktif manajemen puncak perusahaan.

Eko-efisiensi ialah suatu proses produksi yang meminimumkan penggunaan bahan baku, air dan energi serta dampak lingkungan per unit produk. Sebenarnya limbah adalah bahan baku yang tidak terpakai dalam produk akhir dan terbuang. Dengan memperkecil bagian bahan baku yang terbuang, limbah yang terbentuk akan menurun sehingga kerusakan lingkungan berkurang. Penggunaan air dan energi yang lebih sedikit untuk per unit produk juga akan mengurangi kerusakan lingkungan. Pengurangan bahan baku yang terbuang

berarti diperbesarnya bagian bahan yang terpakai dalam produk akhir. Ini berarti naiknya efisiensi produksi. Kenaikan efisiensi itu menurunkan biaya produksi per unit produk. Dengan demikian keefisiensi sekaligus menurunkan kerusakan lingkungan dan biaya produksi. Nampaklah eko-efisien bukan hanya efisiensi ekologi saja, melainkan juga efisiensi ekonomi.

Banyak contoh menunjukkan, perusahaan yang mempraktekkan eko-efisien telah meraih keuntungan dari padanya. Contoh eko-efisiensi dalam agro industri ialah penerapan pengelolaan hama terpadu. Berdasarkan metode ini peptisida barulah dipakai jika populasi hama mencapai tingkat di atas ambang batas. Jika populasi ada dibawahnya pengendalian hama dibiarkan dilakukan oleh musuh alami. Banyak laporan menunjukkan, dengan pengelolaan hama terpadu produksi tidak menurun dan bahkan dapat naik. Sementara itu dengan menggunakan lebih sedikit pestisida biaya produksi dapat dihemat sehingga keuntungan lebih besar dapat diraih. Lingkungan pun dapat terjaga dari pencemaran oleh pestisida. Produsen untung, konsumen juga untung karena harga produk dapat diturunkan dan lingkunganpun terlindungi.

Dengan eko-efisien, kerusakan lingkungan tidak ditangani pada akhir proses produksi saja, melainkan mencegah terjadinya limbah pada setiap matarantai proses tersebut. Dengan pendekatan ini perusahaan bertindak proaktif yaitu tidak menunggu sampai dipaksa oleh pemerintah dengan peraturan tertentu, melainkan mengatur dirinya sendiri. Pengaturan sendiri ini membawa keuntungan adanya keleluasaan pada perusahaan untuk mengembangkan teknologi yang sesuai dengan kondisi perusahaannya.

Eko-efisien juga membuka cara pengelolaan dengan menggunakan instrumen ekonomi. Pada dasarnya instrumen ekonomi itu memberi kesempatan kepada perusahaan untuk

mendapatkan keuntungan ekonomi dari pengelolaan lingkungan. Pengelolaan lingkungan dengan instrumen ekonomi juga memberi keleluasaan kepada perusahaan untuk menggunakan teknologi yang sesuai dengan kondisi masing-masing perusahaan. Ketiga pendekatan, yaitu pengaturan oleh pemerintah, pengaturan sendiri, dan instrumen ekonomi tidaklah berdiri sendiri-sendiri. Untuk mencapai hasil yang baik seyogyanya dilakukan pengaturan yang merupakan campuran optimum ketiganya.

3. Daya Saing

Eko-efisiensi memerlukan teknologi yang memerlukan tambahan modal untuk dapat menggunakannya. Pada lain pihak, karena eko-efisien menurunkan biaya produksi per satuan produk, maka menjadikan harga produk menjadi lebih rendah. Harga yang lebih rendah dari pada pesaingnya tentunya akan menguntungkan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Dengan kata lain perusahaan yang mempraktekkan keefisiensi akan memiliki atau mempertinggi daya saingnya di pasar. Seandainya eko-efisiensi tidak menaikkan daya-saing, haruslah perusahaan yang mempraktekkan eko-efisiensi telah terdesak dan gulung tikar karena kenaikan biaya itu. Hasil penelitian menunjukkan terdapat indikasi bahwa pasar modal akan bereaksi dengan positif terhadap eko-efisiensi. Perusahaan yang tidak melakukan eko-efisiensi dianggap memberi resiko besar dari pada yang melakukan eko-efisiensi. Karena itu diperkirakan perusahaan yang tidak melakukan eko-efisiensi akan mengalami kesulitan mendapatkan modal karena sahamnya akan sulit untuk dipasarkan dalam bursa internasional.

Keadaan di atas merupakan dilema bagi juga bagi sebagian negara. Jika tidak melakukan eko-efisiensi produknya akan kalah dalam persaingan bahkan dalam beberapa tahun lagi dapat ditolak untuk dipasarkan. Penolakan itu tidak saja

dilakukan oleh pemerintah masing-masing negara melainkan juga oleh konsumen. Di Indonesia pun kesadaran masyarakat tentang hak atas lingkungan yang baik semakin tinggi sehingga protes terhadap kerusakan lingkungan semakin meningkat. Dengan demikian industri yang tidak eco-efisien dan karena itu mencemari lingkungan tidak akan dapat mempertahankan keangungannya. Di Indonesia telah banyak pengusaha yang modalnya kuat, melakukan loncatan ke teknologi yang eco-efisien. Ini lebih menguntungkan dari pada membangun secara bertahap melalui industri yang tidak eco-efisien.

PENUTUP

Masalah lingkungan bukan lagi merupakan persoalan para pecinta dan pakar lingkungan hidup, tetapi sudah menjadi masalah dunia ekonomi dan politik. Menyadari besarnya kerugian yang diakibatkan oleh kerusakan lingkungan, maka muncullah gagasan untuk menerapkan manajemen eco-efisiensi. Pada intinya manajemen eco-efisiensi bertujuan selain untuk meningkatkan efisiensi ekonomi dalam proses produksi sekaligus tercapai efisiensi ekologi. Sistem manajemen ini baru bisa diterapkan apabila setiap perusahaan mempunyai komitmen tinggi terhadap masalah lingkungan. Dengan sistem ini limbah dapat dikurangi serta akan menurunkan biaya produksi per unit. Untuk itu perusahaan-perusahaan di Indonesia harus mampu bersaing dengan perusahaan lainnya dari manca negara di mana

kualitas produk yang dihasilkan juga mempunyai kepedulian terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens.K, *Pengantar Etika Bisnis*, Penerbit Kanisius, Indonesia, Yogyakarta, 2017
- Frederict D. Sturdivant, etc, *Business and Society : A Managerial Approach*, United States, Richard D. Erwin, Inc 2007.
- Nurani, Ade Intan. 2016 "Pemanfaatan Dan Pengelolaan Sumber Daya Alam Berdasarkan Prinsip Ekoefisiensi (http://adeintannurani.blogspot.com/2015/07/pemanfaatan_dan_pengelolaan_sumberdaya.html).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia. Indonesia, Jakarta 2011
- Mochtar Lubis, *Transformasi Budaya Untuk Masa Depan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta 2016
- Sukadri, Doddy, 2016 "Ecolabeling" (<http://www.dephut.go.id/informasi/ph/ecolabel.htm>).
- Thomas L. Wheelen, etc, *Strategic Management and Business Policy*, United States, Addison Wesley Publication Company, Inc, 2011